

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁴

Kemudian menurut Sugiono, "Pembelajaran adalah upaya membuat siswa/peserta didik. Sedangkan hakikat belajar adalah perubahan. Perubahan dari tidak atau belum memiliki kompetensi menjadi memiliki/mempunyai kompetensi. Kompetensi adalah penjumlahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap".⁵

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Sutomo mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 14.

⁵ Sugiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Kediri: UNP, 2008), 61.

pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir sikap dan lain-lain.⁶

Pasal 1 Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional menyebutkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

2. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran Kooperatif sangat berbeda dengan model pengajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran Kooperatif juga efektif untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa.⁷

Pembelajaran Kooperatif berasal dari kata "*kooperatif*" yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.⁸

Sedangkan menurut Johnson mengatakan bahwa pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada

⁶ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar-Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 120.

⁷ Sofan Amri, Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2012), 67.

⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif; Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 22.

pengalaman belajar, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Sependapat dengan pernyataan tersebut dalam buku Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama/gotong royong antar berbagai komponen, baik kerjasama antar sesama peserta didik (belajar secara berkelompok dikelas), bekerja sama dengan pihak sekolah (tenaga kependidikan yang ada disekolah/madrasah) dan bekerjasama dengan anggota keluarga, kerjasama dengan masyarakat (tokoh masyarakat, organisasi sosial kemasyarakatan, dan lainnya).⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran harus menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu, penanaman ketrampilan kooperatif sangat perlu diperlakukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas.¹⁰

⁹ Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, 194-195.

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning; efektifitas pembelajaran kelompok* (Bandung: ALFABETA, 2012), 44.

Pembelajaran Kooperatif dipandang sebagai sarana yang ampuh untuk memotivasi pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap iklim ruang kelas yang pada saatnya akan turut mendorong pencapaian yang lebih besar, meningkatkan sikap-sikap positif dan harga diri yang lebih dalam, mengembangkan *skill-skill* kolaboratif yang lebih baik, dan mendorong motivasi sosial yang lebih besar kepada orang lain yang membutuhkan.¹¹

Kemudian Zamroni mengungkapkan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.¹²

Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan guna pencapaian hasil yang maksimal yakni:¹³

- a. Saling ketergantungan positif; maksudnya dalam sistem pembelajaran kooperatif guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong agar siswa merasa saling

¹¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 65-66.

¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 57-58.

¹³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2011), 190-192.

membutuhkan siswa yang satu membutuhkan siswa yang lain, demikian pula sebaliknya.

- b. Interaksi tatap muka; interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama siswa. Jadi dalam hal ini, semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan, dengan menerapkan ketrampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok.
- c. Akuntabilitas individual; mengingat pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kelompok, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok setiap siswa harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal, karena hasil belajar kelompok didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok.
- d. Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi; dalam pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing siswa agar dapat berkolaborasi, bekerjasama dan bersosialisasi antar anggota kelompok.

Berdasarkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif, Johnson dan Wahyuni menyebutkan peranan guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Menentukan objek pembelajaran

- b. Membuat keputusan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar sebelum pembelajaran dimulai.
- c. Menerangkan tugas dan tujuan akhir pada siswa
- d. Menguasai kelompok belajar dan menyediakan keperluan tugas.
- e. Mengevaluasi prestasi siswa dan membantu siswa dengan cara mendiskusikan cara kerja sama.¹⁴

3. Ketrampilan-ketrampilan Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan kooperatif. Ketrampilan Kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan.

Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁵

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal

Keterampilan tingkat awal meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Menggunakan Kesepakatan

Menggunakan Kesepakatan maksudnya menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dan kelompok.

b. Menghargai Kontribusi

¹⁴ Dwi Wahyuni, *Studi tentang pembelajaran Kooperatif terhadap hasil belajar* (Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang, 2001), 10.

¹⁵ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, 65-67.

Maksud menghargai kontribusi yaitu memperhatikan atau mengenal apa yang dikatakan atau dikerjakan oleh anggota kelompok yang dibuat lain. Tidak selalu menyetujui, dapat saja tidak menyetujui yang berupa kritik, tetapi kritik yang dibeikan harus terhadap ide dan tidak terhadap perilaku.

c. Mengambil giliran dan dan berbagai tugas.

Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok.

d. Berada dalam kelompok

Maksud disini adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.

e. Berada dalam tugas.

Yang dimaksud berada dalam tugas adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.

f. Mendorong Partisipasi

Mendorong partisipasi berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.

g. Mengundang orang lain

Maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.

h. Menyelesaikan tugas dalam waktunya

Tugas yang dikerjakan harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan agar memperoleh nilai yang tinggi.

i. Menghormati perbedaan individu

Menghormati perbedaan individu berarti bersikap menghormati terhadap budaya, suku, rasa tau pengalaman dari semua siswa atau peserta didik.

2. Keterampilan tingkat menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.

3. Keterampilan tingkat Mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe Peta Konsep

1. Pengertian Pembelajaran Peta Konsep

Peta konsep adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk membuat konsep atau

kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai rumusan inti pelajaran.¹⁶

Pendapat lain tentang pengertian Peta konsep adalah satu gambar yang utuh yang saling berhubungan antara satu konsep/topik/materi dengan konsep/topic/ materi yang lain.¹⁷

Kemudian dalam buku *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal di hubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama.¹⁸

Langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

- a) Tentukan topik bahasan hari ini.
- b) Menyuruh peserta didik membaca buku teks yang berhubungan dengan topik bahasan.
- c) Kemudian peserta didik diminta membuat rumusan kesimpulan atau konsep kalimat dalam beberapa paragraph sebagai kesimpulan penting, atau dalam bentuk peta, skema, bagan, yang dapat digunakan untuk menjelaskan kesimpulan dari isi bacaan teks tersebut.
- d) Pendidik sudah mempersiapkannya dirumah untuk dikonfirmasi dengan hasil peserta didik.

¹⁶ Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, 201-202.

¹⁷ Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran; Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), 21.

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 158.

2. Karakteristik Pembelajaran Peta Konsep

Pembelajaran Peta Konsep memiliki karakteristik yang khas yang berbeda dari pembelajaran lainnya. Karakteristik tersebut adalah:¹⁹

1. Hanya memiliki konsep-konsep atau ide pokok.
2. Memiliki hubungan yang mengaitkan antara satu konsep dengan konsep yang lain.
3. Memiliki label yang membunyikan arti hubungan yang mengaitkan antara konsep-konsep.
4. Desain itu berwujud diagram, peta atau gambar yang merupakan satu bentuk representasi konsep-konsep atau materi-materi yang penting.

3. Kelebihan Pembelajaran Peta Konsep

Menurut Tony Buzan dalam bukunya yang berjudul "*Buku Pintar Mind Map*" menunjukkan bahwa Peta Konsep ini akan membantu anak: (1) Mudah mengingat sesuatu; (2) Mengingat fakta, Angka, dan Rumus dengan mudah; (3) Meningkatkan Motivasi dan Konsentrasi; (4) Mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat. Tony Buzan juga menunjukkan bahwa siswa akan menghafal dengan cepat dan mudah berkonsentrasi dengan teknik peta pikiran sehingga

¹⁹ Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran; Perguruan Tinggi*, 19.

menimbulkan keinginan untuk memperoleh pengetahuan serta keinginan untuk berhasil.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa metode Peta Konsep adalah metode yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran, dan membantu siswa menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran kedalam bentuk peta atau grafik sehingga siswa lebih mudah memahaminya.

4. Pembelajaran Metode Peta Konsep

Adapun tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan metode Peta Konsep sebagai berikut:²¹

- a. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran tentang materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Siswa mempelajari konsep tentang materi pelajaran yang dipelajari dengan bimbingan guru.
- c. Setelah siswa memahami materi yang telah diterangkan oleh guru, guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai

²⁰ Tony Buzan. "*Buku Pintar Mind Map*". ([http://www.mind map/petakonsep.com](http://www.mindmap/petakonsep.com), Di akses 05 Mei 2013.

²¹ Mulyasa. *Menjadi guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung : 2007.PT Remaja Rosdakarya), 67.

dengan tempat duduk yang berdekatan. Kemudian siswa dihimbau untuk membuat peta pikiran dari materi yang dipelajari.

- d. Untuk mengevaluasi siswa tentang pemahaman terhadap unsur-unsur penyusun peta konsep, guru menunjuk beberapa siswa untuk mempresentasikan hasil peta pikiran tentang unsur-unsur penyusun peta konsep dengan mencatat atau menuliskan di papan tulis.
- e. Dari hasil presentasi yang ditulis oleh siswa di papan tulis, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.
- f. Guru memberikan soal latihan tentang materi yang telah dipelajari kepada siswa untuk dikerjakan secara individu.
- g. Pada akhir pembelajaran diadakan tes untuk mengetahui pemahaman konsep dan kemampuan akademis siswa

C. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan, diusahakan, dan dikerjakan.²²

Kemudian menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 787.

maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.²³

Sedangkan Sutartinah Tirtonegoro dalam buku anak super normal dan program pendidikannya mengatakan “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.²⁴

Dari uraian di atas, jelas terlihat pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama. Yakni hal yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat difahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Kemudian menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.²⁵

Pendapat lain menurut Bambang Warsita dalam bukunya teknologi pembelajaran menjelaskan bahwa:

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

²⁴ Sutartinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 43.

²⁵ Slameto, *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 02.

Belajar adalah suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada disekitarnya. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya.²⁶

Selain itu ada pengertian belajar seperti yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli seperti Arthur J. Gates menurutnya yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Menurut Melvin H. Marx menurutnya belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya. Dalam hal ini sering atau biasa disebut praktik atau latihan.²⁷

Dari beberapa definisi belajar yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami (mengerti), merasakan, dan dapat melakukan sesuatu.

Setelah proses belajar berlangsung akan terjadi suatu perubahan yang relatif tetap dalam penguasaan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil pengalaman. Dengan demikian, ada proses belajar bila seseorang menunjukkan tingkah laku yang tidak sama dengan sebelum terjadi proses belajar. Tingkah laku sesudah terjadi proses belajar secara kualitatif lebih baik dari pada sebelumnya.²⁸

²⁶ Bambang Warsita, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

²⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 226-227.

²⁸ Ibid., 241.

Setelah diuraikan pengertian dari prestasi dan belajar maka dapat diketahui bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

Tohirin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* menjelaskan bahwa “prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan suatu kegiatan belajar”.²⁹ Menurut W S Winkel dalam bukunya *Psikologi Pengajaran* menjelaskan “Prestasi diberikan berdasarkan mengetahui, memahami, berfikir, pertimbangan, membandingkan, memilih dan sebagainya”.³⁰

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Terjadinya suatu proses belajar timbul suatu aktivitas pengalaman belajar. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar ada dua yakni:³¹

1) Faktor Internal.

Faktor Internal adalah factor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, baik fisik maupun mental. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan lain sebagainya. Proses belajar anak akan terganggu jika anak sedang sakit, selain itu juga ia akan cepat lelah

²⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

³⁰ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT Grasindo, 1996), 76.

³¹ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), 51-52.

dan tidak bisa konsentrasi dengan apa yang dilakukan. Jadi hal seperti itu menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang. Seperti faktor dari Keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Berikut uraian yang membahas ketiga faktor tersebut.³²

1. Faktor Keluarga

a. Cara mendidik orang tua yang kurang/tidak mendidik memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya, tidak memperhatikan terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan tentang kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya dan lain-lain. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

b. Suasana Rumah

Suasana rumah yang gaduh, ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana yang tegang, rebut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar keluarga menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, suka keluar rumah, akibatnya belajar anak menjadi kacau.

c. Keadaan ekonomi Keluarga

³² Slameto, *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhi*, 60-70.

Jika anak hidup dalam keluarga kurang mampu/miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu

d. Pengertian Orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Jika anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah.

2. Faktor Sekolah

a. Metode Mengajar

Metode mengajar yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Jika metode mengajar guru yang digunakan kurang baik akan memepengaruhi belajar sisswa yang tidak baik pula.

b. Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh gurucpada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Jika peralatan lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Maka belajarnya akan menjadi giat dan lebih maju.

c. Keadaan Gedung

Jika keadaan gedung yang kurang memadai, dan jumlah siswa yang banyak sedangkan ruang kelas yang kurang, menyebabkan siswa tidak bisa belajar yang enak,nyaman dan tenang.

d. Metode Belajar

Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar.

3. Faktor Masyarakat

a. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya.

b. Bentuk Kehidupan Masyarakat.

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, pencuri, akan berpengaruh jelek kepada siswa yang berada dilingkungan itu.

D. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa yunani, yaitu "*paedagogies*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian didalam bahasa inggris disebut dengan "*education*" yang berarti pengembangan

atau bimbingan dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³³

Menurut Poerbakawatja atau Harahap Pendidikan adalah: Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke dewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.³⁴

Sedangkan Marimba mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju kependidikan yang utama.³⁵

Kemudian secara Konstitusional dalam Undang-Undang RI N0. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁶

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Kalam Mulia, 1992), 1.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 11.

³⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT Ma'arif, 2000), 23.

³⁶ Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pusat data dan Informasi pendidikan, 2003), 65.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.³⁷

Adapun definisi Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁸

Kemudian menurut M. Basyiruddin Usman pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.³⁹

Usaha pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah di harapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalihan sosial sehingga pendidikan agama islam diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 10.

³⁸ Muhaimain, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 75.

³⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4.

memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.⁴⁰

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan tersebut dikembangkan ruang lingkup pendidikan agama islam yang meliputi keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan antar manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan alam lingkungannya.⁴¹

Kemudian menurut Ramayulis, Ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi:⁴²

- a. Hubungan manusia dengan Allah.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama islam meliputi lima unsure pokok, yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari pemahaman makna pendidikan yang diperoleh dari penjelasan diatas, maka pendidikan islam dengan sandaran Islamnya

⁴⁰ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 76.

⁴¹ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 14.

⁴² Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 22.

sebagai Agama, memiliki tujuan pendidikan yang sangat universal dan mendalam. Adapun tujuan pendidikan Agama Islam sebagai berikut:⁴³

- a. Dekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Jadi, tujuan pendidikan agama islam itu yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyaakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁴

Berdasarkan rumusan tujuan tersebut dapat disimpulkan secara garis besar bahwa pendidikan agama islam yang diberikan disekolah pada prinsipnya dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

⁴³ Zeni Luthfiah, Muh Farhan Mughaidin dkk, *Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 220.

⁴⁴ Kadir Djaelani, *Konsepsi Pendidikan Agama Islam; Dalam Era Transformasi Global* (Jakarta: CV. Putra Harapan, 2000), 03.

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Menurut Munjih dan Lilik, karakteristik pendidikan agama islam antara lain:

- a. Pendidikan Agama islam mempunyai dua sisi kandungan pertama keyakinan berupa wahyu ilahi dan sunah rosul, kedua sisi pengetahuan yang berisikan hal-hal yang mungkin dapat di indra dan dinalar.
- b. Pendidikan agama islam merupakan pembentuk akhlak menekan pada tumbuhnya hati nurani dan menancapkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti.
- c. Pendidikan agama islam bersifat fungsional. Artinya pendidikan agama islam dipakai sepanjang hayat, semakin seorang mendekati ajal tingkat kebutuhannya kepada agama semakin tinggi, dalam kondisi apapun baik kondisi senang, sedih, sehat, sakit, diharapkan pengetahuan agama senantiasa dapat dilaksanakan.
- d. Pendidikan agama islam diarahkan sebagai penyempurna bekal keagamaan anak didik yang merupakan bekal dari rumah, tidak dipungkiri bahwa peserta didik sebelum menginjak sekolah sudah mempunyai sikap reaksi tertentu terhadap sesuatu yang diindrakannya. Reaksi beragama itu secara otomatis akan terbawa oleh peserta didik kedalam kelas.

- e. Pendidikan Agama islam tidak dapat diberikan secara sepihak melainkan dengan cara keseluruhan pada setiap tingkat pendidikan yang sesuai dengan tingkat peserta didik.⁴⁵

⁴⁵ Ahmad Munjih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 29.